

RESPON EMOSI YANG MUNCUL SAAT MENGALAMI TAKHAYUL

Muhamad Yusril Amin, Amri Hana Muhammad
Universitas Negeri Semarang
*myusrilamin2603@gmail.com, amrihana@mail.unnes.ac.id

Received: 24 July 2023

Revised: 22 September 2023

Accepted: 5 November 2023

Abstract. *Individuals experiencing superstitions respond with varied emotions. Do individuals experiencing negative superstitions respond with negative emotions, while individuals experiencing positive superstitions will respond with positive emotions? How is emotional arousal depicted when people experiencing superstitions? This study aimed to determine the emotional responses associated with negative and positive superstitions and the description of emotional arousal. The research design used was descriptive quantitative research. The population for this study consisted of Javanese individuals with a sample size of 192 subjects. The research respondents were selected using incidental sampling techniques and were given questionnaires to collect the data. The instruments used in this study were treatment and data collection instruments. The results of descriptive analysis revealed that individuals experiencing negative superstitions had emotions of fear, calm, non-specific emotions and guilt. Furthermore, individual experiencing positive superstitions had the emotions of calmness, hope, gratitude and joy. The level of emotional arousal when experiencing negative superstitions was categorized as medium, whereas the level of emotional arousal when experiencing positive superstitions was categorized as high.*

Keywords: *Emotional Arousal, Emotional Response, Superstition*

Abstrak. Individu mengalami takhayul merespon dengan emosi yang bervariasi. Apakah individu mengalami takhayul negatif akan meresponnya dengan emosi negatif dan sebaliknya individu mengalami takhayul positif akan meresponnya dengan emosi positif? Bagaimana gambaran *arousal* emosi saat mengalami takhayul? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran respon emosi saat mengalami takhayul negatif dan positif serta gambaran *arousal* emosinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah individu bersuku Jawa dengan jumlah sampel 192 subjek. Penentuan responden penelitian menggunakan teknik sampling insidental dengan bantuan kuesioner. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen perlakuan dan pengumpulan data. Hasil analisis deskriptif terkait respon emosi yang muncul saat individu mengalami takhayul negatif adalah emosi takut, tenang, emosi *non spesifik* dan bersalah. Kemudian respon emosi individu saat mengalami takhayul positif adalah tenang, harapan, bersyukur dan gembira. *Arousal* emosi saat mengalami takhayul negatif termasuk dalam

kategori sedang dan takhayul positif termasuk dalam kategori tinggi.

Kata kunci: *arousal* emosi, respon emosi, takhayul

PENDAHULUAN

Franken (dalam Baihaqi et al., 2007) mengatakan emosi adalah hasil dari interaksi faktor subyektif (kognitif), faktor biologis (proses hormonal), dan faktor lingkungan (hasil belajar). Respon emosi terdiri dari proses penilaian, di mana individu menentukan signifikansi pribadi stimulus atau peristiwa (misalnya, apakah itu berbahaya atau menguntungkan, apakah itu mempengaruhi tujuan pribadi) (Gellman, 2013). Jadi respon emosi merupakan hasil dari proses individu dalam menilai stimulus berupa benda atau peristiwa yang dihadapi berdasarkan signifikansi pribadi yang dimanifestasikan dalam bentuk afeksi. Respon ini muncul adalah hasil dari interaksi dengan lingkungan. Seperti saat seorang anak senang ketika diberi mainan oleh orangtuanya dan seorang karyawan yang berbuat salah akan takut dimarahi oleh atasannya. Perasaan senang tersebut muncul karena dihadapkan oleh sesuatu hal yang menyenangkan. Begitu sebaliknya perasaan takut muncul karena dihadapkan oleh sesuatu hal yang tidak menyenangkan. Lingkungan sebagai stimulus atau sebagai penyedia stimulus yang kemudian membentuk respon oleh individu. Stimulus-stimulus yang muncul macamnya bervariasi bisa berupa benda mati atau benda hidup, peristiwa atau kejadian tertentu, dan aktivitas atau kegiatan tertentu. Dengan adanya emosi pada individu, tentu akan bervariasi juga terkait tingkat emosinya. Hal ini disebut dengan *arousal* atau *activation level* emosi. Tingkat emosi yang dimiliki individu akan dapat diklasifikasikan tinggi, sedang, atau rendah.

Stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan ini, selain dimaknai secara objektif juga dimaknai secara subjektif. Contoh yang bisa di temui di kehidupan sehari-hari adalah saat ada orang menabrak kucing. Pada masyarakat Jawa dikatakan bahwa orang yang menabrak kucing akan menjadi pertanda di masa mendatang mendapatkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Bisa jadi respon yang muncul dari orang yang menabrak menjadi takut, cemas, dan gelisah. Kemudian di dunia olahraga terdapat atlet

yang melakukan ritual sebelum bertanding dengan harapan akan membawa keberuntungan bagi dirinya. Informasi mengenai menabrak kucing akan mendapat kesialan dan kegiatan ritual dianggap membawa keberuntungan merupakan salah satu contoh dari beberapa *superstition* atau takhayul yang ada di masyarakat.

Seringkali kajian mengenai *superstition* atau takhayul dalam ilmu psikologi dikaitkan dengan kajian tentang irasionalitas atau ketidak-masuk-akalan. Hal ini wajar karena banyaknya literatur mengaitkan *superstition* dengan irasionalitas. Kamus *Merriam-Webster* menjelaskan bahwa *superstition* memiliki kaitan dengan aktivitas atau kepercayaan pada hal seperti supernatural, kejadian yang terjadi secara kebetulan, dan ketidaktahuan sehingga dianggap tidak memiliki alasan yang mendasar sesuai ilmu pengetahuan dan bersifat irasionalitas. Horoskop atau tanda lahir dikatakan dapat mempengaruhi jalannya hidup, seorang peramal dianggap bisa meramalkan kejadian di masa depan, dan sebuah jimat yang bisa membawa keberuntungan (Torgler, 2007). Weton (hitungan hari lahir) yang berkaitan dengan jodoh, pantangan, dan kematian. Angka-angka tertentu yang dianggap bisa mendatangkan kesialan bila digunakan. Beberapa informasi di atas adalah beberapa takhayul karena dianggap bisa memberi keberuntungan atau terhindar dari kesialan.

Mayoritas literatur yang mengkaji *superstition* ternyata mengaitkan *superstition* ini dalam kajian kognitif. Kajian kognitif di sini berkaitan dengan perilaku individu yang melakukan aktivitas, mengalami kejadian, dan menggunakan benda yang dianggap membawa keberuntungan dan terhindar dari kesialan. Seperti penelitian yang dilakukan Damisch et al., (2010) yang menjelaskan bahwa individu yang melakukan takhayul yang dianggap membawa keberuntungan melalui ucapan atau tindakan dan jimat dapat meningkatkan kinerja dalam bermain olahraga golf, ketangkasan motorik, memori, dan permainan anagram. Kemudian meningkatkan efikasi diri dan kepercayaan diri pada individu tersebut. Penelitian Wiseman dan Watt (2004) menjelaskan bahwa terdapat hubungan psikologis dari berbagai variasi kepercayaan takhayul bergantung pada apakah keyakinan itu dalam takhayul yang positif atau

negatif. Selanjutnya penelitian dari Antipov dan Pokryshevskaya (2020) menjelaskan mengenai takhayul dari angka yang dianggap membawa kebaikan yaitu angka 7 dan 9 dan angka 13 membawa keburukan. Serta dampak dari tanggal 29 februari, 1 april, hari *valentine* dan *halloween*. Terdapat kesamaan dari penelitian sebelumnya yaitu kepercayaan terhadap takhayul.

Penelitian sebelumnya memfokuskan *superstition* dalam kajian kognitif. Belum banyak artikel yang memfokuskan kajian *superstition* yang berhubungan dengan emosi atau afektif. Kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai penjelasan pada kajian berikutnya yang akan membahas *superstition* secara komprehensif. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji bagaimana respon emosi yang muncul sebagai respon dari adanya takhayul negatif dan positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran respon emosi sebagai respon adanya takhayul negatif dan positif. Kemudian bagaimana gambaran *arousal* emosi individu sebagai respon terhadap takhayul. Hipotesis pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran respon emosi dan *arousal* emosi individu saat mengalami takhayul negatif dan positif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Deskriptif bertujuan untuk mendeskriptifkan dengan cermat mengenai suatu fenomena (Purwanto, 2016). Variabel dependen pada penelitian ini terdiri dari dua respon emosi yaitu variasi respon emosi dan *arousal* emosi. Variasi respon emosi terdiri dari dua macam yaitu respon emosi positif dan emosi negatif. Variabel independen pada penelitian ini adalah takhayul yang merupakan variabel perlakuan.

Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini adalah individu yang bersuku Jawa dan berusia 18 tahun ke atas dengan jumlah 192 responden. Peneliti memilih masyarakat Jawa sebagai partisipan penelitian karena takhayul yang akan digunakan sebagai alat ukur berasal

dari takhayul pada masyarakat Jawa. Pemilihan takhayul yang berkaitan dengan masyarakat Jawa agar partisipan mudah memahaminya karena takhayul-takhayul tersebut sudah melekat di kehidupan mereka. Peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik sampling yang digunakan adalah sampling insidental. Menurut Sugiyono (2013) teknik sampling insidental adalah siapapun yang dengan kebetulan bertemu dengan dengan peneliti dan cocok sebagai sumber data sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, individu tersebut bisa menjadi sampel.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen yaitu instrumen perlakuan dan instrumen pengumpulan data. Instrumen perlakuan ini disusun berdasarkan aspek *superstition* (Kustianasari 2022; Pradana 2022; Rahayu 2022; & Wulandari, 2022). Instrumen perlakuan berjumlah 12 perlakuan yang terdiri dari 6 perlakuan takhayul negatif dan 6 perlakuan takhayul positif. Salah satu contoh itemnya adalah "Saat anda sedang mengendarai kendaraan anda baik itu motor dan mobil, anda tidak sengaja menabrak seekor kucing. Dikatakan warga setempat bila seseorang yang menabrak kucing, orang tersebut akan mendapatkan celaka di kemudian hari. Emosi apa yang muncul atau Anda rasakan sebagai respon/tanggapan yang muncul sebagai akibat dari adanya takhayul tersebut?". Kemudian instrumen pengumpulan data disusun berdasarkan emosi menurut Macintyre dan Vincze (2017) yang terdiri dari varian respon emosi negatif dan positif. Instrumen pengumpulan data berjumlah 10 respon emosi positif dan 9 emosi negatif yang terdiri dari gembira, bersyukur, tenang, minat, harapan, bangga, terhibur, terinspirasi, kagum, cinta, marah, jijik, muak, malu, bersalah, benci, sedih, takut, dan stres. Validitas instrumen penelitian ini menggunakan *expert judgment* dengan reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,674 dan bisa dikatakan reliabel.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan bantuan software SPSS versi 22. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

HASIL

Tabel 1. Statistik Deskriptif Respon Emosi terhadap Takhayul Negatif dan Positif

Respon Emosi	Takhayul Negatif		Takhayul Positif	
	<i>Frequency</i>	Persentase	<i>Frequency</i>	Persentase
Gembira	2	0.2	97	8.4
Bersyukur	16	1.4	204	17.7
Tenang	321	27.9	357	31
Minat	5	0.4	10	0.9
Harapan	7	0.6	241	20.9
Bangga	1	0.1	13	1.1
Terhibur	10	0.9	38	3.3
Terinspirasi	3	0.3	21	1.8
Kagum	4	0.3	16	1.4
Cinta	4	0.3	2	0.2
Marah	22	1.9	4	0.3
Jijik	6	0.5	14	1.2
Muak	15	1.3	17	1.5
Malu	8	0.7	19	1.6
Bersalah	95	8.2	22	1.9
Benci	11	1	10	0.9
Sedih	40	3.5	5	0.4
Takut	456	39.6	21	1.8
Stres	24	2.1	3	0.3
Emosi lain	102	8.9	38	3.3

Berdasarkan tabel 1 pada bagian takhayul negatif, sebanyak 456 jawaban adalah respon emosi takut dengan persentase 39,6%, sebanyak 321 jawaban adalah respon emosi tenang dengan persentase 27,9%, sebanyak 102 jawaban adalah respon *emosi non spesific* dengan persentase 8,9%, sebanyak 95 jawaban adalah respon emosi bersalah dengan persentase 8,2%, sebanyak 40 jawaban adalah respon emosi sedih dengan persentase 3,5%, sebanyak 24 jawaban adalah respon emosi stres dengan persentase 2,1%, sebanyak 22 jawaban adalah respon emosi marah dengan persentase 1,9%, sebanyak 16 jawaban adalah respon emosi bersyukur dengan persentase 1,4%, sebanyak 15 jawaban adalah respon emosi muak dengan persentase 1,3%, sebanyak 11 jawaban adalah respon emosi benci dengan persentase 1.0%, sebanyak 10 jawaban adalah respon

emosi terhibur dengan persentase 0,9%, sebanyak 8 jawaban adalah respon emosi malu dengan persentase 0,7%, sebanyak 7 jawaban adalah respon emosi harapan dengan persentase 0,6%, sebanyak 6 jawaban adalah respon emosi jijik dengan persentase 0,5%, sebanyak 5 jawaban adalah respon emosi minat dengan persentase 0,4%, sebanyak 4 jawaban adalah respon emosi kagum dan cinta dengan persentase 0,3%, sebanyak 3 jawaban adalah respon emosi terinspirasi dengan persentase 0,3%, sebanyak 2 jawaban adalah respon emosi gembira dengan persentase 0,2%, dan sebanyak 1 jawaban adalah respon emosi bangga dengan persentase 0,1%,

Bagian takhayul positif, sebanyak 357 jawaban adalah respon emosi tenang dengan persentase 31%, sebanyak 241 jawaban adalah respon emosi harapan dengan persentase 20,9%, sebanyak 204 jawaban adalah respon emosi bersyukur dengan persentase 17,7%, sebanyak 97 jawaban adalah respon emosi gembira dengan persentase 8,4%, sebanyak 38 jawaban adalah respon emosi terhibur dan emosi *non specific* dengan persentase 3,3%, sebanyak 22 jawaban adalah respon emosi bersalah dengan persentase 1,9%, sebanyak 21 jawaban adalah respon emosi terinspirasi dan takut dengan persentase 1,8%, sebanyak 19 jawaban adalah respon emosi malu dengan persentase 1,6%, sebanyak 17 jawaban adalah respon emosi muak dengan persentase 1,5%, sebanyak 16 jawaban adalah respon emosi kagum dengan persentase 1,4%. sebanyak 14 jawaban adalah respon emosi jijik dengan persentase 1,2%. sebanyak 13 jawaban adalah respon emosi bangga dengan persentase 1,1%. sebanyak 10 jawaban adalah respon emosi minat dan benci dengan persentase 0,9%. sebanyak 5 jawaban adalah respon emosi sedih dengan persentase 0,4%. sebanyak 4 jawaban adalah respon emosi marah dengan persentase 0,3%. sebanyak 3 jawaban adalah respon emosi stres dengan persentase 0,3%. Sebanyak 2 jawaban adalah respon emosi cinta dengan persentase 0,2%.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Gambaran Umum *Arousal* Emosi terhadap Takhayul

	Mean
Takhayul Negatif	19.05
Takhayul Positif	20.23

Tabel 3. Kategorisasi *Arousal* Emosi terhadap Takhayul Negatif

Kategori	<i>Frequency Arousal</i> Emosi terhadap Takhayul Negatif	Persentase <i>Arousal</i> Emosi terhadap Takhayul Negatif	<i>Frequency Arousal</i> Emosi terhadap Takhayul Positif	Persentase <i>Arousal</i> Emosi terhadap Takhayul Positif
Rendah	26	14%	23	12%
Sedang	108	56%	83	43%
Tinggi	58	30%	86	45%

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan pada tabel 2, diperoleh *mean* empirik *arousal* emosi sebagai respon terhadap takhayul negatif adalah sebesar 19,05. Kemudian pada tabel 3 dijelaskan bahwa *arousal* emosi sebagai respon terhadap takhayul negatif tergolong ke dalam kategori sedang. Pada kategori sedang terdapat 108 subjek dengan persentase sebesar 56%, kemudian diikuti oleh kategori tinggi terdapat 58 subjek dengan persentase sebesar 30%, dan kategori rendah terdapat 26 subjek dengan persentase 14%.

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan pada tabel 2, diperoleh *mean* empirik *arousal* emosi sebagai respon terhadap takhayul positif adalah sebesar 20,23. Kemudian pada tabel 3 dijelaskan bahwa *arousal* emosi sebagai respon terhadap takhayul negatif tergolong ke dalam kategori tinggi. Pada kategori tinggi terdapat 86 subjek dengan persentase sebesar 45%, kemudian diikuti oleh kategori sedang terdapat 83 subjek dengan persentase sebesar 43%, dan kategori rendah terdapat 23 subjek dengan persentase 12%.

DISKUSI

Individu yang dihadapkan dengan takhayul negatif cenderung akan memunculkan respon emosi negatif. Menurut Wiseman dan Watt (2004) takhayul negatif berkaitan dengan *unluck* dan memiliki konsekuensi yang membawa kerugian di masa mendatang. Individu akan menganggap dia akan mendapatkan keburukan dan membuat dirinya cemas. Rasa cemas ini yang memunculkan respon afektif berupa takut pada individu. Menurut Stuart (2007) respon afektif antara lain waspada, takut, tegang,

mati rasa, malu, khawatir, terganggu, dan tidak sabar. Adanya emosi bermanfaat bagi manusia untuk menjaga diri dan demi kelangsungan hidup, namun apabila emosinya berlebihan akan membahayakan kesehatan fisik dan psikisnya, misalnya rasa takut akan mendorong individu menjauhi bahaya yang mengancam bagi kehidupannya (Najati, 2005). Bahaya di sini adalah akibat individu dihadapkan dengan takhayul negatif yang dianggap akan membawa kesialan bagi dirinya.

Berdasarkan hasil analisis data, saat individu berhadapan dengan takhayul negatif individu cenderung akan menampilkan beberapa respon emosi. Respon emosi yang paling sering muncul adalah takut, tenang, emosi *non specific*, dan bersalah. Jadi individu cenderung menampilkan respon emosi negatif.

Takhayul positif berkaitan dengan *luck* dan memiliki potensi berupa konsekuensi membawa keberuntungan. Individu yang dihadapkan dengan takhayul positif cenderung akan memunculkan respon emosi positif yaitu tenang. Individu menganggap takhayul positif akan membawa keberuntungan dan kebaikan bagi dirinya dan bukan sebagai sumber kecemasan seperti takhayul negatif. Kecemasan adalah respon individu terhadap situasi yang menakutkan, muncul terkait dengan bahaya, dan adanya keinginan untuk terlepas dan terhindar dari bahaya (Lazarus, 1976; Lazarus 1991). Kemudian menurut Craig (dalam Indiyani & Listiara, 2006) kecemasan merupakan perasaan individu yang tidak tenang, khawatir, atau takut terhadap hal yang masih tidak jelas dan tidak diketahui. Perasaan tenang tersebut muncul karena individu tidak menganggap takhayul positif sebagai ancaman melainkan sebagai hal yang baik bagi dirinya. Takhayul pada individu menciptakan bias kognitif yang berdampak pada individu akan berusaha untuk menghindari hal yang tidak menyenangkan dan apabila tidak berbahaya, takhayul tersebut akan meningkatkan kepercayaan individu (Park, 2008). Sejalan dengan yang dijelaskan Hannan (2019) bahwa ketika seorang siswa yang duduk di tempat yang sama dan dianggap sebagai ritual baginya, dia menjadi lebih percaya diri dan akan mendapatkan hal positif disetiap

ujiannya. Individu yang dihadapkan dengan sesuatu yang membawa keberuntungan yaitu takhayul positif, cenderung akan meresponnya dengan respon emosi positif.

Berdasarkan hasil analisis data, saat individu berhadapan dengan takhayul positif individu cenderung akan menampilkan beberapa respon emosi. Respon emosi yang paling sering muncul adalah tenang, harapan, bersyukur, dan gembira. Jadi individu cenderung menampilkan respon emosi positif.

Arousal emosi pada individu terhadap takhayul negatif berada di tingkat sedang. Individu saat berhadapan dengan takhayul negatif cenderung memiliki *arousal* emosi rendah. Hal ini tidak sejalan dengan yang dikatakan Trick et al., (2012) bahwa gunung berapi yang meletus akan menyebabkan *arousal* yang tinggi sedangkan matahari terbenam yang damai menyebabkan gairah yang rendah. Emosi secara spesifik dikaitkan dengan kombinasi *arousal* dan *valence* yang berbeda. Misalnya kombinasi *valence* negatif dan *arousal* tinggi diasosiasikan dengan ancaman yang membuat takut dan *valence* negatif dan *arousal* rendah dikaitkan dengan kesedihan atau depresi. Responden memiliki kecenderungan dengan *arousal* emosi yang rendah. Hal ini bisa dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan pada takhayul tersebut.

Arousal emosi pada individu terhadap takhayul positif berada di tingkat tinggi. Individu saat berhadapan dengan takhayul positif cenderung memiliki *arousal* emosi rendah cenderung tinggi. Dijelaskan oleh Trick et al., (2012) Emosi secara spesifik dikaitkan dengan kombinasi *arousal* dan *valence* yang berbeda. Misalnya kombinasi *valence* positif dan *arousal* tinggi diasosiasikan dengan kebahagiaan atau kegembiraan dan *valence* positif dan *arousal* rendah dikaitkan dengan kepuasan damai.

Peneliti meyakini hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai respon emosi terhadap takhayul negatif dan positif yang mana diketahui bahwa respon emosi yang muncul saat berhadapan dengan takhayul negatif adalah respon emosi negatif dan respon emosi yang muncul saat berhadapan dengan takhayul positif adalah respon emosi positif. Kemudian gambaran terkait *arousal* emosi sebagai respon terhadap takhayul memiliki tingkat sedang saat berhadapan dengan takhayul

negatif dan tingkat sedang cenderung tinggi saat berhadapan dengan takhayul positif. Peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah terkait *superstition* yang dikaitkan dengan kajian non kognitif yaitu emosi dan hasil dari penelitian bisa menjadi penjabar pada kajian berikutnya yang akan membahas *superstition* secara komprehensif. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan *manipulative checking* saat pengumpulan data.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respon emosi saat berhadapan dengan takhayul negatif dan positif. Dari hasil analisis deskriptif, didapatkan hasil bahwa respon emosi yang muncul saat dihadapkan dengan takhayul negatif adalah emosi takut, tenang, emosi *non specific*, dan bersalah yang bisa dikategorisasikan sebagai respon emosi negatif. Dari hasil analisis deskriptif, didapatkan hasil bahwa respon emosi yang muncul saat dihadapkan dengan takhayul positif adalah emosi tenang, harapan, bersyukur, dan gembira yang bisa dikategorisasikan sebagai respon emosi positif. Dari hasil analisis deskriptif, didapatkan hasil gambaran umum *arousal* emosi yang dihadapkan dengan takhayul negatif dalam kategori sedang. Dan gambaran *arousal* emosi yang dihadapkan dengan takhayul positif dalam kategori tinggi.

Adapun saran bagi subjek penelitian hendaknya mampu mengendalikan respon emosi saat berhadapan dengan takhayul baik itu negatif maupun positif. Diharapkan *arousal* emosi individu tidak terlalu tinggi saat dihadapkan dengan takhayul negatif karena respon yang terlalu berlebihan akan berdampak pada fisik dan psikis. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respon emosi terhadap takhayul dan *arousal* emosi sebagai respon terhadap takhayul. Namun pada penelitian ini peneliti tidak melakukan *manipulative checking* dan tidak dilakukan prosedur *counterbalanced* saat pengambilan data. Kemudian terdapat outlier pada subjek yang tidak memahami beberapa takhayul yang disajikan oleh peneliti. Peneliti juga tidak mendeskripsikan

tingkat *arousal* emosi berdasarkan macam-macam emosi. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa melakukan *manipulative checking* dan prosedur *counter balanced*. Peneliti juga bisa mendeskripsikan *arousal* emosi berdasarkan respon emosi yang dialami subjek.

REFERENSI

- Antipov, E. A., & Pokryshevskaya, E. B. (2020). Impact of superstitious beliefs on the timing of marriage and childbirth: Evidence from Denmark. *Judgment and Decision Making*, 15(5), 756–782. <https://doi.org/10.1017/s1930297500007919>
- Baihaqi, M., Sunardi, Akhlan, R. N. R., & Heryati, E. (2007). *Psikiatri (Konsep Dasar Gangguan-Gangguan)*. Refika Aditama.
- Damisch, L., Stoberock, B., & Mussweiler, T. (2010). Keep your fingers crossed! How superstition improves performance. *Psychological Science*, 21, 1014–1020. <https://doi.org/10.1177/0956797610372631>
- Gellman, M. D. (2013). Encyclopedia of Behavioral Medicine. In *Reference Reviews* (Vol. 27, Issue 7). Springer. <https://doi.org/10.1108/rr-05-2013-0108>
- Hannan, C. E. (2019). *Very Superstitious: The Relationship Between Desperation and Superstitious Behavior*. Murray State University.
- Indiyani, N. E., & Listiara, A. (2006). Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (Cooperative Learning) Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Pelajaran Matematika. *Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 10–28.
- Kustianasari, E. (2022). *Perbedaan Superstitious Belief ditinjau dari Locus of Control*. Universitas Negeri Semarang.
- Lazarus, R. S. (1976). *Pattern of adjustment and human effectiveness*. Tokyo: McGrawhill Kogausha.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. New York: University Press
- Macintyre, P. D., & Vincze, L. (2017). Positive and Negative Emotions Underlie Motivation for L2 Learning. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 7(1), 61–88. <https://doi.org/10.14746/ssl.2017.7.1.4>
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Alquran: Terapi dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. CV Pustaka Setia.
- Park, R. L. (2008). *Superstition: Belief in the Age of Science*.
- Pradana, F. E. S. (2022). *Hubungan External Locus of Control dengan Superstitious Belief: Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Rahayu, D. (2022). *Perbedaan Superstitious Belief ditinjau dari Jenis Kelamin: Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Torgler, B. (2007). Determinants of superstition. *Journal of Socio-Economics*, 36(5), 713–733. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2007.01.007>

- Trick, L. M., Brandigampola, S., & Enns, J. T. (2012). How Fleeting Emotions Affect Hazard Perception and Steering While Driving: The Impact of Image *Arousal* and Valence. *Accident Analysis and Prevention*, 45, 222–229. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2011.07.006>
- Wiseman, R., & Watt, C. (2004). Measuring superstitious belief: Why lucky charms matter. *Personality and Individual Differences*, 37(8), 1533–1541. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.009>
- Wulandari, M. (2022). *Perbedaan Superstitious Belief ditinjau dari Variasi Tempat Tinggal (Desa dan Kota): Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.